



PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA PONDOK PESANTREN BAIATUL QURAN KABUPATEN LINGGA)

Muhammad Nasir¹, Maisah Maisah²

¹Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thoha Saifuddin Jambi, email: mhdnasir1970@gmail.com

²Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Thoha Saifuddin Jambi, email: maisahmaisah123@gmail.com

Corresponding Author: Muhammad Nasir¹

Abstrak: Penelitian ini membahas pengelolaan pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan agama islam dengan locus pondok pesantren Baitul Quran Kabupaten Lingga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan mengklasifikasikan temuan lapangan sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian. Dalam hasil kajian bahwa Pondok Pesantren Baitul Quran memiliki Visi, Misi dan Program yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi-fungsi strategis Pendidikan Agama Islam agar potensi PAI dapat bersaing antar Ponpes secara nasional dan global. Hal ini dilakukan dengan melakukan inovasi dan kerjasama dalam berbagai strategi dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Disamping itu, juga mengupayakan pengembangan PAI berwawasan global dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pengelelolaan, Pondok Pesantren, Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pada prinsipnya Pondok Pesantren merupakan produk budaya masyarakat Islam Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini. Menurut Zamakhsyari (1982: 44) pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang

lebih dikenal dengan sebutan “Kyai” Yasmadi (2002:59). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat positif bila alumninya telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Menurut Zamakhasyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Departemen Agama, 1983: 1).

Adapun ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah pondok, kyai, masjid dan santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai dan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka berkerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Masjid, adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat. Santri, Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu: (1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. (2) Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Kiyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1996:47).

Sementara itu, fungsi utama pesantren adalah: (1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fiddin, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia kemudian diikuti dengan tugas, (2) Dakwah menyebarkan agama Islam, dan (3) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.¹⁵ Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren pun bertambah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sector (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004: 3-4)

Pondok pesantren dengan sistem asrama yang santri-santrinya mendapatkan pendidikan agama sebagai sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi. Karena itu agama mensyariatkan kepada manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sedangkan tinggi rendahnya kehidupan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga tinggi rendahnya seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menghadapi tantangan baru dunia pendidikan khususnya di Pondok Pesantren tentu sangat membutuhkan inovasi strategi dalam berbagai hal. Termasuk dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Sejauh pemantauan penulis berasumsi bahwa dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam terdapat banyak kendala yang sangat serius menghendaki perhatian bersama. Diantara kendalam yang dihadapi masih lemahnya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan yang belum siap bersaing dengan lembaga lain dalam peningkatan mutu pendidikan Agama islam. Oleh sebab itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam dan menyusun paper mini riset ini dalam suatu rangkaian penyajian hasil riseach, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif bagaimana sesungguhnya pengelolaan Pondok Pesantren dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di salah satu Ponpes di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau dengan judul. Pengelelolaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Baitul Quran Kabupaten Lingga).

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana pengelelolaan Pondok Pesantren Baitul Quran dalam pengembangan pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lingga Kepri
2. Bagaimana pengembangan PAI di Ponpes Baitul Quran Kabupaten Lingga
3. Bagaimana profek PONPES Baitul Quran dalam pengembangan pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lingga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu mempelajari secara intensif status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan lembaga (Sugiyono, 2002: 4). Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baitul Quran (BQ) di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada studi analisis yakni mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada pengelelolaan Pendidikan Agama Islam yang melibatkan komunitas pondok baik individu, kelompok, lembaga, atau komunitas masyarakat lainnya.

Model analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama dalam artikel ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (*literature review*). Model analisis yang

dikembangkan mengikuti pola yang disarankan Ramdhani & Ramdhani (2014: 1-9) dan Ramdhani, Ramdhani, & Amin (2014: 47-56).

Satuan analisis yang digunakan untuk mengkaji setiap pokok bahasan dilakukan dengan meninjau topik bahasan berdasarkan batasan-batasan definisi yang ditetapkan untuk kemudian dibahas berdasarkan pendekatan lingkungan. Dalam konteks ini, penulis dalam membahas keberperanan lingkungan menggunakan pendekatan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antarmahluk di dalam sebuah ekosistem di mana ia tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Febriani, 2014:46). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan, sebagai berikut:

Pertama; pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini (Arikunto, 1998: 314). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggualasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2002: 4).

Kedua; Analisis strategis kondisi/ lingkungan madrasah yang memerlukan kajian tentang lingkungan geografis, lingkungan demografis, lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya dan apresiasi masyarakat, dan regulasi pemerintah. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis terkait: (1) implementasi kebijakan dengan mengacu pada kompetensi madrasah mengenai aspek-aspek yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Swasta Aqidatunnajin Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. (2) pola pengembangan madrasah yang mengacu pada pola madrasah model.

Ketiga; Teori analisis SWOT, dari konsep Peace dan Robinson, SWOT merupakan akronim dari kata Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), Threats (ancaman) dengan memetakan dari aspek yakni faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT digunakan dalam melihat faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta Aqidatunnajin Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Lokasi penelitian ini adalah Ponpes BQ Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Sementara subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian, atau dengan kata lain adalah sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Dalam penelitian ini subyek penelitian yakni : Kepala atau pimpinan Pondok BQ dan seluruh unsur pengelola, baik guru/ustaz, ataupun pengasuh dan karyawan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggali informasi mulai dari satu orang menjadi beberapa orang (snowball), yaitu pemilihan informan/sampel diawali dari jumlah kecil, kemudian atas rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan lengkap.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden (Singarimbun & Affendi, 2006: 192).

Disini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Jenis wawancara ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Wawancara dilakukan secara mendalam dan intensif untuk memperoleh data yang valid. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui konsep pengembangan Ponpes, mengetahui tentang faktor yang melatarbelakangi, langkah-langkah yang ditempuh, dan Implementasi kebijakan di Ponpes, serta faktor pendukung, kendala dan prospek dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

2. *Observasi (Pengamatan)*

Metode ini digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis obyek yang diamati. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. *Metode Dokumentasi*

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi seperti (1) Data mengenai profil Ponpes, data dokumen tentang Rencana Pengembangan Ponpes tahun 2022, foto-foto kegiatan, dan juga data dokumen, daftar Pembagian Program Kerja (RKA-K/L) tahun 2022, data dokumen lainnya seperti buku perja Pengelola Ponpes, program kerja pada masing-masing fungsi dan foto dokumentasi kegiatan Ponpes.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep pondok Pesanten

Menurut Syukri Zarkasyi dalam Alwi (2013), pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan menerapkan system asrama dan pada sebuah pondok pesantren ada yang bertindak sebagai pendidik yaitu kiai atau tuan guru dan santri, asrama, ruangbelajar serta masjid sebagai elemen yang berada pada sebuah pondok pesantren (Alwi, 2013). Menurut Dofier yang dikutip oleh Kasful Anwar Us, kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri (Anwar, 2003: 51).

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri seperti tersebut di atas, bukan hanya sebagai pendidikan tertua di negeri ini, tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama di kenal sebagai wahana pengembangan kemasyarakatan (*community development*). Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah mampu menunjuk partisipasi aktifnya bersama-sama pemerintah dalam mensukseskan program-program pembangunan, lebih-lebih dalam hal kehidupan beragama dan pencerdasan kehidupan bangsa (Asmani, 2003).

Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan atau organisasi masyarakat Islam maupun masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai luhur pesantren selaras dan ikut membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang diinginkan oleh pemerintah melalui gerakan revolusi mentalnya. Namun seiring berjalannya waktu pesantren dihadapkan pada laju globalisasi yang pesat, maka dari itu munculah sistem pendidikan pesantren modern yang dapat mengakomodasi laju globalisasi.

Pengelolaan Pondok Pesantren

Menurut Evans dalam bukunya “The Management and Control of Quality”, menyatakan bahwa pengelolaan adalah suatu proses sosial untuk menjamin, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai tujuan tertentu (Evans & Lindsay, 2008: 322). Selanjutnya dikatakan Ben A. Maquod, Robert M. Krone, dalam bukunya yang berjudul “Managing For Quality in Higher Education”, mengungkapkan bahwa pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (Maquod & Krone, 2011: 2). Pandangan lain diungkapkan oleh Neil Ritson dalam bukunya yang berjudul Strategic Management, pengelolaan adalah melayani, membantu, menolong, mengarahkan semua kegiatan di dalam mencapai tujuan tertentu (Ritson, 2013: 72).

Perry Timms, dalam bukunya yang berjudul HR 2025 Human Resource Management, bahwa pengelolaan berisi tentang S.M.A.R.T. (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), untuk menulis tujuan dan sasaran pengelolaan (Perry, 2013: 14). Selanjutnya Manmohan Joshi, dalam bukunya yang berjudul Human Resource Management, bahwa pengelolaan adalah suatu aktivitas menggerakkan orang lain, dan suatu kegiatan memimpin atas dasar sesuatu yang telah diputuskan terlebih dahulu (Manmohan, 2012:8).

Pengelolaan sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi karena hanya dengan manajemen yang baik, organisasi akan berkembang, berhasil dan mencapai tujuan. Namun dalam tataran ideal, pergeseran paradigma yang awalnya memandang lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial, kini dipandang sebagai lahan bisnis basah yang mengindikasikan perlunya perubahan pengelolaan. Perubahan tersebut harus seirama dengan tuntutan zaman. Pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan lebih cenderung menggunakan istilah manajemen pada berbagai bidang. Administrasi pada kehidupan masyarakat sehari-hari biasanya.

Menurut Prof. Muntholib. SM, dkk pengelolaan pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan agama Islam, terdapat dua kata bantu yang terdapat dalam al-Qur’an untuk mempelajari pengorganisasian ini. Kata tersebut adalah (*Shaff*) dan (*ummat*). Peneliti mengidentikkan kata (*shaff*) ini dengan organisasi. Jadi organisasi menurut analisis kata ini adalah suatu perkumpulan atau *jamaah* yang mempunyai sistem yang teratur dan tertib untuk mencapai tujuan bersama. Dalam surah al-Shaff ayat 4 dikemukakan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Qs.Al-Shaff : 4).

Maksud dari *shaff* disitu menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan (Al-Qurtubi, 2005). Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur.

Menurut al-Baghawi maksud dari ayat di atas adalah manusia seyogyanya tetap pada tempatnya dan tidak bergoyah dari tempat tersebut. Di samping itu, dalam ayat tersebut menerangkan tentang barisan dalam perang. Maka ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yaitu berupaya untuk melaksanakan kewajiban yaitu jihad di jalan

Allah dan memperoleh kemenangan. Dalam penafsiran versi lain, dikemukakan bahwa ayat tersebut menunjukkan barisan dalam shalat yang memiliki keteraturan.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa ciri organisasi adalah mempunyai pemimpin dan terjadi *itba'* terhadap kepemimpinan tersebut. Di samping itu, kata (*bunyanun marshuusun*) mengindikasikan bahwa dalam sebuah organisasi hendaknya terdapat pembagian wewenang dan tugas, sebagaimana yang terjadi dalam sebuah bangunan atau rumah, ada yang bertugas menjadi tangga, ada yang bertugas menjadi tiang, serta ada yang bertugas menjadi atap dan sebagainya.

Pengelolaan pesantren harus secara luas berdasarkan unsur-unsur penting antara lain Misi pesantren yang sesuai dengan filosofis pendidikan Islam, struktur organisasi fungsional pesantren, kemitraan dan pelayanan yang baik, perencanaan dan pengembangan pesantren, pengelolaan dan supervisi SDM, dinamika dalam menjalankan strategi pembelajaran, penguatan kurikulum praktis, pengelolaan Sumber Daya Belajar secara efisien, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pesantren (Haedari, Amin dan El-Saha, 2008: 56).

Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah pengembangan yang mengajak seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan (*change*) sebagai akibat dari keprihatinan terhadap kondisi dan eksistensi pendidikan agama Islam yang ada, yang di ikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan perbaikan (*reform*) serta ditingkatkan secara terus menerus (*continuity*) menuju kepada yang lebih ideal. Namun demikian, perubahan dan pembaharuan pendidikan agama Islam itu di samping memerlukan sensitivitas terhadap mainstream dari perkembangan yang ada, juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi fondasionalnya, sehingga tidak terlepas dari akarnya dan tidak kehilangan ruh atau spirit Islam.

Pendidikan Agama Islam Menurut Muhaimin dan Mujib (1993: 134) adalah suatu sistem pendidikan yang menjadikan seseorang bisa mewujudkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita ajaran Islam. Definisi ini merujuk pada perkembangan kehidupan manusia di masa datang, tanpa menafikan pokok-pokok ajaran Islam dari Allah SWT kepada semua orang hingga dia bisa mencukupi keperluan dan tuntutan kehidupannya, sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi.

Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan menjadi budaya agama di Pondok Pesantren, agar perannya menjadi optimal melalui beberapa strategi, yakni: *Power strategi*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*. Strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan yang menyakinkan.

Metode pembiasaan dan pengkondisian (*conditioning*) menjadi penting untuk diterapkan dalam upaya pengembangan PAI menjadi budaya agama di ponpes, karena merupakan hasil dari proses latihan terus menerus sehingga menjadi budaya di ponpes tersebut. Praktek langsung, misalnya santri/siswa mengucapkan salam kepada ustaz/guru, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran, mengembangkan karya seni

islami, membuang sampah pada tempatnya akan menunjang keberhasilan mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yakni mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas ponpes /sekolah Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren, yaitu pendidikan agama merupakan tugas bersama seluruh stakeholder; pimpinan ponpes, Ustaz.guru, baik guru umum maupun guru agama , seluruh pengasuh ponpes, orang tua santri dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Ponpes Baitul Quran (BQ) Kabupaten Lingga

Pondok Pesantren Tahfizh Baitul Qur'an (BQ) adalah Pondok Pesantren yang pertama ada di Dabo Singkep Kabupaten Lingga. Pondok Pesantren Tahfizh Baitul Qur'an berada di bawah Pimpinan Bapak Drs. Abu Hasim, MM dari sejak berdiri pada tanggal 03 September 2012 Pendirian Pondok Pesantren ini merupakan bentuk kepedulian dan wujud nyata masyarakat Dabo Singkep dalam rangka pengembangan pendidikan agama Islam kepada generasi muda Dabo Singkep terutama di bidang Al-Qur'an agar tercipta generasi muda yang berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam. Pondok Pesantren ini mulai menerima santri pada tahun pelajaran 2012 dengan jumlah siswa sebanyak 98 santri yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Kabupaten Lingga seperti Bakong, Penuba, Lanjut dan Dabo Singkep sendiri.

Bangunan Pondok Peasntren beralamat di Jalan Merak II Kampung Telex Desa Tanjung Harapan Kecamatan Singkep, hasil hibah berupa Bangunan Rumah dan tanah dari Bapak T. Insanul Kamil yang dijadikan tempat belajar dan tinggal para santri serta ustadz dan ustadzah Untuk mempertahankan kualitasnya, Pondok Pesantren ini selalu berbenah dan menambah tenaga pendidik dan berbagai kegiatan pondok yang menunjang para santri.

Selain itu Pondok Pesantren ini juga senantiasa berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan secara swadaya. Lokasi Pondok Pesantren yang cukup strategis menjadikannya mudah untuk dicapai oleh santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Selain itu, Pondok Pesantren ini juga memiliki tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya. Tenaga pengajar ini adalah sarjana-sarjana lulusan dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta serta alumni Pondok Pesantren Baitul Quran. Pondok Pesantren ini selalu berupaya untuk mempersiapkan santri yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang telah mereka dapatkan di Pondok Pesantren dalam kehidupan pribadinya dan juga kehidupan di masyarakat. Sehingga santri memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berikutnya (perguruan tinggi). Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut di atas, perlu terus adanya upaya peningkatan mutu yang tentu saja akan bisa tercapai dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan efektif.

Visi dan Misi Ponpes Baitul Quran Kabupaten Lingga

a. Visi

Mencetak Generasi Qur'ani Yang Berakhlak dan Berprestasi.

b. Misi**Umum**

1. Ikut mewujudkan masyarakat Kabupaten Lingga yang agamis 2. Mendidik generasi Islami yang hafal al-Quran dan berakhlakul karimah serta berwawasan intelektual 3. Meningkatkan prestasi putera-puteri daerah baik dalam bidang kepesantrenan maupun formalitas pendidikan 4. Menumbuhkan kecintaan masyarakat akan al-Qur'an melalui program-program eksternal pesantren.

Khusus

1. Menumbuhkan kecintaan anak-anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an
2. Mempelajari dasar-dasar ilmu agama yang diimbangi dengan ilmu-ilmu umum melalui program pendidikan formal
3. Membiasakan kedisiplinan ibadah dan akhlak melalui program kepesantrenan
4. Mensosialisasikan keragaman nilai al-Quran di masyarakat lewat program-program kepesantrenan yang dikemas dalam kegiatan tadabbur alam (wisata religi).



Gambar 1. Ponpes Baitul Quran, 2022

Pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Quran dalam pengembangan pendidikan Agama Islam

Dalam sistem pengelolaan pesantren Baitul Quran dalam pengembangan pendidikan Agama Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Dalam hal ini Visi yang ditetapkan adalah : *“Mencetak Generasi Qur’ani Yang Berakhlak dan Berprestasi”*. Sementara Misi yang ditetapkan dalam dua standar yaitu standar umum dan khusus. Dalam misi standar umum dijelaskan bahwa pondok pesantren Baitul Quran menetapkan misi yaitu : 1). Ikut mewujudkan masyarakat Kabupaten Lingga yang agamis 2). Mendidik generasi Islami yang hafal al-Quran dan berakhlakul karimah serta berwawasan intelektual 3). Meningkatkan prestasi putera-puteri daerah baik dalam bidang kepesantrenan maupun formalitas pendidikan 4). Menumbuhkan kecintaan masyarakat akan al-Qur'an melalui program-program eksternal pesantren. Sementara itu misi dalam misi standar khusus adalah : 1). Menumbuhkan kecintaan anak-anak dalam membaca dan menghafal al-Qur'an 2). Mempelajari dasar-dasar ilmu agama yang diimbangi dengan ilmu-ilmu umum melalui program pendidikan formal 3). Membiasakan kedisiplinan ibadah dan akhlak melalui

program kepesantrenan 4). Mensosialisasikan keragaman nilai al-Quran di masyarakat lewat program-program kepesantrenan yang dikemas dalam kegiatan tadabbur alam (wisata religi).

Penetapan Visi tersebut dirumuskan lebih awal yang dituangkan dalam misi, untuk selanjutnya dilaksanakan dalam program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam.

Dalam hasil wawancara yang peneliti dapatkan, bahwa program dan kegiatan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut telah dituangkan dalam kurikulum ponpes, baik yang bersifat ekstra kurikuler maupun intra kurikuler disamping adanya kurikulum pengayaan yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Lingga yaitu *tahfizul al-quran*.

Tabel 2. Program Pengembangan Ponpes Baitul Quran

A. Program Khusus

No	Nama Program	Keterangan
1.	Tahfizh	Mukim dan Non Mukim

B. Program Unggulan

No	Nama Program	Keterangan
1.	Tahfizh	Mukim dan Non Mukim

C. Pembinaan Bahasa Asing

No	Bahasa	Keterangan
1	Arab	Kegiatan Muhadhoroh
2	Inggris	Kegiatan Muhadhoroh
3	Mandarin	
4	Prancis	
5	Jerman	
6	Jepang	

Pendidikan di pesantren tidak dapat dipisahkan dengan masalah pengelolaan dan pengembangan. Kedua istilah ini merupakan upaya peningkatan mutu yang diharapkan. Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, atau mengelola.

Sistem pengelolaan dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dengan dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spritual.

Sedangkan pengembangan adalah suatu proses mendapatkan pengalaman, keahlian dan sikap untuk menjadi sesuatu atau meraih sukses sebagai pemimpin dalam organisasi mereka.

Oleh karena itu, kegiatan pengembangan ditujukan untuk membantu seseorang untuk dapat menangani persoalannya di masa mendatang, dengan memperhatikan tugas dan kewajiban yang dihadapi sekarang.

Pondok pesantren sebagai lembaga non formal juga sebagai lembaga sosial keagamaan. Dan perjalanannya, pembiayaan dalam bidang pendidikan pesantren bisa didapat dari swadya pemerintah, yaitu Kemenag, Link Kemenag, Instansi Daerah maupun dari lainnya. Karena kepedulian pesantren ini dilandasi dengan keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pondok pesantren dengan karakternya yang khas.

Materi pelajaran umum menjadi begitu tampak seiring dengan dianutnya *triple curriculum* yakni kurikulum pondok, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Tekanan pada Bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya. Bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam alqur'an dan alhadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Ponpes Baitul Quran mengembangkan pendidikan Agama Islam dengan program yang berciri khas. Program tersebut dilaksanakan dalam pemberian materi pembelajaran dengan menganut *triple curriculum* yaitu gabungan antara kurikulum pondok, kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum Kementerian Agama.

Melakukan amal dengan cara terbaik merupakan upaya memperoleh hasil dengan baik pula. Upaya ini merupakan proses kegiatan mengelola aktivitas melalui perencanaan dalam proses yang penuh pertimbangan.

Proses pengelolaan terdiri dari serangkaian kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan serta masing-masing memiliki ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh cabang-cabang dalam organisasi atau kegiatan-kegiatannya yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapatlah diidentifikasi bahwa pengelolaan Ponpes Baitul Quran memiliki beberapa aspek: a) Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. b) Sumber daya organisasi dalam penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Dapat diuraikan sbb:

a) Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, dan Pengawasan.

a.1. Aspek Perencanaan

Dalam aspek perencanaan BQ telah melakukan berbagai rapat bersama stakeholder untuk menginfentarisasi informasi penting guna memperkuat tujuan pembelajaran di Ponpes. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pertemuan dengan berbagai pihak baik masyarakat, tokoh agama dan orang tua sering dilakukan dalam berbagai rapat. Biasanya rapat pertemuan ini dilakukan pada awal tahun pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Anayici dalam bukunya yang berjudul "*Building Information Modelling*" Pada tahap perencanaan, seorang manager harus mengumpulkan informasi untuk perencanaan dan analisis untuk menentukan faktor-faktor eksternal yang akan mempengaruhi perencanaannya (Yusuf, 2015: 71). Begitupun menurut Larry M. Walther and Christopher J. Skousen (2009: 11) dalam bukunya yang berjudul "*Managerial and Lost Accounting*", semua organisasi memiliki masalah, dan itu adalah tanggung jawab manajemen untuk menangani mereka.

Pimpinan Ponpes Baitul Quran (Muhammad Nizar. MA), dalam wawancara menyebutkan bahwa sebelum mengambil keputusan dalam merumuskan perencanaan program,

terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama dengan pengurus dan wali santri. Proses yang dilakukan oleh pimpinan Ponpes tersebut merupakan strategi yang tepat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Pickkserden (2015:11-15). dalam bukunya “*Planning and Managing your work based project*”, menyebutkan perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan.

a.2. Aspek Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, membagi-bagikan pekerjaan pada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan.

Dalam aspek ini Ponpes Baitul Quran membagi tanggung jawab kepada masing-masing pengurus dan pelaksana pendidikan. Mereka melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Pembagian tugas ini diberikan kepada seluruh yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Keputusan organisasi pesantren diperlukan karena keberlangsungan organisasi ditentukan oleh seberapa jauh organisasi itu dapat membuat keputusan-keputusan baru.

Pengembangan organisasi dirancang untuk memperbaiki hubungan antar personil di dalam organisasi, yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara khusus terhadap perubahan (Wahjosumidjo, 2010: 58). Organisasi pesantren tak obahnya sebagai sebuah sistem, ia merupakan kesatuan sejumlah komponen yang saling berinteraksi, di mana koordinasinya merupakan kunci bagi upaya kinerja dan mengoptimasi efisiensi sebagai keseluruhan.

a.3. Aspek Kepemimpinan (*actuating*)

Kepemimpinan adalah sebuah fenomena kompleks yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan situasi mempengaruhi kelompok yang terorganisir ke arah mencapai tujuan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan akal dan logika maupun yang didasarkan pada inspirasi dan gairah. Kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni bidang penyelidikan ilmiah menekankan subjek kepemimpinan. Aspek-aspek tertentu praktek kepemimpinan melibatkan sisi rasional dan emosional dari pengalaman manusia. Kepemimpinan dilihat dari perspektif konsep teoritik merupakan salah satu faktor sangat penting, karena keberhasilan dan kegagalan dalam suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan.

James M. Black mengatakan “Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Sadili Samsudin, 2006:287). Menurut Saondi (2014: 41) Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkan.

Sedangkan George R. Terry mengartikan Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi (Miftah Thoha, 2003:5). Redaksi berbeda dengan makna yang sama dikemukakan oleh (Imron, 2013 : 118) Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa konsep teoritik tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau anggota untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Itulah konsep teoritik mengenai kepemimpinan, namun jika kita lihat kepemimpinan pada pondok pesantren tentu saja prinsip prinsip yang dikandungnya sama, tetapi ada keunikan tersendiri. Seperti dikemukakan oleh Arifin (1993:45) keberadaan seorang Kiai sebagai pemimpin di pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu ilmu yang diajarkan di pesantren.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan / *actuating* adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama, serta usaha untuk menggerakkan orang-orang yang disertai tugas atau tanggungjawab terhadap suatu pekerjaan.

Adapun Indikator kepemimpinan / *actuating* yang baik antara lain:

1. Bekerja sama dengan *stakeholder*, kelompok masyarakat, assosiasi profesional dan lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri
2. Rapat persiapan akhir menjelang pelaksanaan kegiatankegiatan
3. Membentuk panitia-panitia pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan
4. Melakukan pengadaan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan
5. Mengikuti setiap upacara
6. Membimbing bawahan untuk mencapai standar operasional (pelaksanaan).
7. Memuji dan memberikan sanksi secara adil.

Dalam melaksanakan kepemimpinan Pimpinan ponpes Baitul Quran, telah berusaha melakukan standar kepemimpinan , namun berdasarkan penelitian (mini riset) yang dilakukan masih terdapat pelaksanaan yang belum memuaskan. Hal ini disebabkan kekurangan SDM pendukung seperti tenaga pengelola administrasi.

a.4. Aspek Pengawasan

Menurut Larry M. Walther and Christopher J. Skousen, dalam bukunya yang berjudul *Managerial and Lost Accounting*, menyebutkan Pengawasan adalah sebuah proses dalam mengukur penampilan kerja, menimbang hasil terhadap tujuan dan mengambil tindakan yang dibutuhkan dengan benar. Tidak selalu bisa diantisipasi, dan rencana-rencana harus diubah dan didesain ulang untuk kesuksesan di masa akan datang.

Pengendalian harus dapat memberi jalan untuk melakukan tindakan-tindakan koreksi, termasuk mencari tempat di mana tindakan-tindakan tersebut perlu diambil, siapa yang bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut dan berupaapa tindakan tersebut. Seorang manajer akan menyadari adanya suatu problema apabila terjadi penyimpangan dari sasaran yang ingin dicapai. Seringkali terjadi bahwa ada lebih dari satu penyimpangan yang berhubungan dengan suatu problema dan menjadi tugas manajer yang bersangkutan untuk membatasi penyimpangan tersebut dan menentukan relevansi masingmasing.

Pengendalian pengelolaan ialah pengendalian terhadap aktivitas manajemen yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, pengendalian, pengevaluasian, dan pengukuran kerja. Hubungan pengendalian manajemen dan pengendalian tugas, merupakan pengendalian manajer di bawahnya, dan membentuk suatu hubungan umum antara fungsi perencanaan dan pengendalian dan bersifat integral.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *controlling* adalah tindakan pengawasan terhadap jalannya suatu aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Oleh sebab itu fungsi pengawasan berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pengelolaan yang lain.

Adapun sumber daya organisasi dalam penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, ponpes BQ memantapkan pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Dalam hal ini BQ mengembangkan program Moderasi Beragama yang menjadi cita-cita nasional untuk mewujudkan toleransi beragama di Indonesia.

Program Moderasi beragama merupakan pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam kaitannya dengan kerukunan dan toleransi beragama yang merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren BQ yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

b) Sumber daya organisasi dalam penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Sumber Daya organisasi adalah factor pendukung pengelolaan Ponpes. Menurut Engking S Hasan (2009 : 5) bahwa pemberdayaan berarti membagi kekuasaan dari orang atau kelompok yang berkuasa (*powerful*) kepada mereka yang tidak memilikinya (*powerless*) agar terjadi keseimbangan antara penguasa dan yang dikuasai sehingga kondisi-kondisi *memperdayai (to disempower)* tidak terjadi.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Dalam Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian. Pemberdayaan organisasi yang dilaksanakan di BQ adalah dengan membagi tugas sesuai fungsi masing-masing pengelolaan. Secara struktur terdapat pimpinan dan pelaksana teknis yang melaksanakan tugas dan fungsi organisasi secara ketat dan disiplin.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam di BQ Kabupaten Lingga.

1. Potensi PAI dalam Persaingan antar Ponpes secara Global

Dalam dunia yang semakin terbuka, terjadi persaingan antar ponpes yang semakin tajam dengan cakupan lintas Negara. Sementara menurut Kreitner dan Kinicki

memperhatikan bahwa kebutuhan akan perubahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *eksternal forces* (kekuatan eksternal) dan *internal forces* (kekuatan internal).

a. Kekuatan Eksternal

Kekuatan eksternal yang memiliki dukungan pengaruh global menyebabkan organisasi berpikir tentang inti dan proses dari bisnis dengan nama produk dan jasa yang dihasilkan. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain:

- 1) *Demographic characteristics* (karakteristik demografis) Unsur demografis antara lain adalah umur, pendidikan, tingkat keterampilan, gender, migrasi dan lain-lain. Di masa sekarang terdapat kecenderungan bahwa tenaga kerja semakin beragam, dan terdapatnya bisnis penting yang dapat mengelola keberagaman secara efektif. Oleh karena itu, organisasi perlu mengelola keberagaman secara efektif jika menginginkan untuk mendapatkan kontribusi dan komitmen maksimum dari pekerjanya.
- 2) *Technological advancements* (kemajuan teknologi) Baik organisasi manufaktur maupun jasa semakin meningkat dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperbaiki produktivitas dan market competitiveness. Sekarang ini terjadi peningkatan manufaktur automation dan office automation. Robot dan komputer banyak dipergunakan dalam manufaktur. Mereka yang tertinggal dalam teknologi akan mengalami kesulitan dalam persaingan. Pengembangan dan penggunaan teknologi informasi mungkin merupakan kekuatan terbesar untuk perubahan. Semua organisasi baik besar ataupun kecil swasta dan publik pencari laba dan nirlaba harus menggunakan teknologi informasi.
- 3) *Social and political pressures* (tekanan sosial dan politik). Tekanan sosial dan politik dapat tumbuh dari adanya perang, adanya nilai-nilai yang harus dipertahankan. Menurut Martinis Yamin & Maisah dalam bukunya "*Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*" menyatakan bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama pesantren yang mudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya pesantren yang maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Jika pesantren mengabaikan manajemen, pesantren kecil akan gulung tikar dalam menghadapi multidimensi. Pola-pola kepemimpinan kiai di pesantren yang selama ini kurang kondusif menghadapi tantangan-tantangan modernisasi bahkan perlu diubah menjadi pola-pola kepemimpinan yang lebih responsif terhadap tuntutan kemajuan zaman. Pola tersebut haruslah mengarah pada kegiatan yang melibatkan lebih banyak orang lain lagi dalam jajaran kepemimpinan, untuk bersama-sama menjalankan roda organisasi pesantren menuju kondisi yang maju dan mapan, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, proses pembelajaran, maupun kualitas santri.

b. Kekuatan Internal

Faktor internal merupakan factor pendorong dari dalam. Faktor ini berupa sumberdaya manusia yang andal dalam mengelola organisasi dengan baik. Pengelolaan Ponpes yang di barengi dengan SDM yang memiliki kafabilitas dan inovatif yang tinggi akan mampu membuka peluang bagi kemajuan Ponpes. Kekuatan internal menjadi modal pengembangan system pendidikan di pesantren yang mana diharapkan dilakukan secara terpadu, tidak hanya melihat pada satu sisi tetapi melihat seluruh komponen pesantren sebagai satu kesatuan yang utuh yang saling berkaitan.

Diantara kekuatan internal yang menjadi modal pengembangan PAI di BQ adalah SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang dimilikinya. Secara umum tenaga pendidik berpendidikan sarjana sebagaimana tabel berikut :

Tabel. 2 Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

No	Jumlah Guru & Tenaga Pendidikan	Tingkat Pendidikan			Jenis Kelamin	
		SMA	S1	S2	L	W
1	2	3	4	5	6	7
2	29	7	19	2	12	17

2. Pengembangan PAI dalam masyarakat

Pengembangan adalah suatu proses mendapatkan pengalaman, keahlian dan sikap untuk menjadi lebih sukses dalam suatu organisasi. Sebab itu, kegiatan pengembangan PAI ditujukan untuk membantu seseorang untuk dapat menangani persoalannya di masa mendatang. Kegiatan pendidikan dan pengembangan memberikan manfaat kepada lembaga, berupa keahlian, keterampilan yang akan menjadi aset yang berharga bagi lembaga. Dalam hal ini pengembangan (*development*) pesantren disamping meningkatkan layanan sesuai kebutuhan masyarakat juga sebagai proses peningkatan keterampilan teknis, teoritik, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan, fungsi pengembangan meliputi: penilaian prestasi kerja, perencanaan karir, pendidikan dan pelatihan, pemberian tugas, mutasi dan promosi, motivasi dan disiplin kerja. Kesemua itu dirasakan dalam masyarakat dalam aspek sbb :

Aspek Pengembangan PAI di Ponpes Baitul Quran Kabupaten Lingga

a. Aspek evaluasi

Dalam tahap pengembangan ini dirumuskan arah pengembangan model evaluasi aspek afektif (sikap) pada Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebutuhan di masyarakat. Langkah-langkah dalam tahapan ini meliputi penentuan produk/model evaluasi aspek afektif pada Pendidikan Agama Islam, pembuatan rancangan model pengembangan dan menampilkan model. Sebelum langkah-langkah tersebut ditempuh perlu ditentukan sasaran evaluasi aspek afektif, konstruk dan batasan aspek-aspek yang akan dievaluasi.

Sasaran evaluasi ini adalah aspek afektif siswa di pondok pesantren BQ sebagai hasil dari proses pendidikan rumpun mata pelajaran PAI, yang mencakup mata pelajaran Aqidah akhlak, Alquran Hadits, Fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Aspek afektif terdiri dari kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hormat pada orang lain, dan ketaatan beribadah. Aspek

Kedisiplinan mencakup kedisiplinan belajar di kelas dan disiplin dalam mentaati semua peraturan pondok di luar kelas di lingkungan ponpes dan di masyarakat.

b. Aspek tanggung jawab.

Aspek ini mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan pondok. Aspek rasa hormat mencakup rasa hormat pada guru, hormat pada orang tua, dan hormat pada teman di lingkungan Pondok. Sedangkan ketaatan beribadah mencakup ketaatan terhadap ibadah wajib, ketaatan terhadap ibadah sunnah, dan ketaatan terhadap ibadah-ibadah yang lain. Adapun rumusan indikator dari beberapa aspek tersebut mengacu kepada kompetensi dasar rumpun mata pelajaran PAI yang mengandung muatan keempat aspek tersebut.

Selanjutnya guna mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai aspek afektif siswa, maka evaluasi yang dikembangkan model evaluasi aspek afektif yang memanfaatkan keterlibatan siswa, orang tua dan anggota masyarakat. Dengan kata lain siswa dilibatkan untuk mengevaluasi dirinya sendiri (self-evaluation) selain dinilai oleh para guru, orang tua dan masyarakat

3. Pengembangan wawasan Global Pendidikan Agama Islam

Meningkatkan dan memperluas wawasan global Pendidikan Agama Islam merupakan unsur penting bagi lembaga atau Ponpes. Agar dapat meningkatkan wawasan global, maka pendidikan atau ponpes memegang peranan penting. Terdapat empat hal yang harus dikembangkan untuk memiliki wawasan global yaitu :

- a) Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*), artinya pendidikan atau ponpes harus berusaha menyiapkan anak didik / santri untuk dapat mengantisipasi perkembangan IPTEK yang begitu cepat.
- b) Mengerti dan mengatasi situasi (*cope*), artinya dapat mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik / santri untuk menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan faktor yang harus dikembangkan pada diri anak/ santri.
- c) Mengakomodasi (*accommodate*), artinya dapat mengakomodasi perkembangan IPTEK yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam mengatasi (*cope*) dan mengakomodasi (*accommodate*) perlu dikembangkan sikap bahwa anak didik/santri tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi suatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan.
- d) Mere-orientasi (*reorient*), artinya persepsi dan wawasan tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan IPTEK dan perubahan social sangatlah cepat.

Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak mungkin lagi mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia. Tujuan umum pengetahuan tentang perspektif global adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dsb.

Pentingnya wawasan perspektif global dalam pengelolaan pendidikan di ponpes ialah sebagai langkah maju dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Kita dapat melihat

sistem pendidikan di negara lain yang telah maju dan berkembang. Umpamanya Pondok Nurul Ikhsan Wittaya Pattani Thailand Selatan. Pondok Nurul Ikhsan memiliki ciri pendidikan yang berkembang. Ia memiliki aspek penekanan yang berbeda dalam metode dan pengajaran.

Guru dapat menggunakan berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan. Inti pengajaran yang diterapkan adalah pendidikan nilai (*value education*). Pendidikan nilai merupakan tujuan pengajaran dalam mencapai nilai-nilai Pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pemberlakuan kurikulum berbasis Kompetensi yang proses pembelajarannya memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun pelaksanaan program-program nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus disertai dengan keteladanan guru, orang tua, dan orang dewasa pada umumnya. Lingkungan sosial harus kondusif bagi para santri, baik dalam keluarga, di pondok, dan dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut (lingkungan pondok, keluarga dan masyarakat) harus memberikan kontribusi positif dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara holistik.

Pondok pesantren BQ sangat penting mengembangkan wawasan Global PAI di era globalisasi. Karena Ponpes merupakan kekayaan intelektual nusantara yang memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya.

Secara ideal, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat antara lain :

- a. Membangkitkan cinta kepada agama.
- b. Membangkitkan motivasi untuk mengamalkan agama.
- c. Memadukan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- d. Mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan akhlakulkarimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus tersimpul dalam afektif / sikap anak yaitu akhlak. Aspek afektif (akhlak) termuat dan mencakup dalam bentuk kegiatan keagamaan dan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan sesama manusia lain. Sikap atau perilaku akhlak adalah simpulan keberhasilan pendidikan Agama Islam yang wajib tercapai. Walaupun demikian pengembangan Pendidikan Agama Islam tetap mengacu kepada landasan dan dasar pendidikan itu sendiri yaitu Al-Quran, Hadits dan Ijtihad. Menurut Daradjat (1992: 19-20) dan Mudawi (1989: 10) menyebutkan bahwa-sumber dari pendidikan Islam adalah *Alquran* dan *Sunnah* serta Ijtihad.

Ponpes BQ telah melaksanakan langkah-langkah tersebut, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Allah), berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan memberikan pengabdian pada masyarakat, yaitu dengan memosisikan diri menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dalam upaya mewujudkan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat global (*izzu al islam wa al muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Dengan demikian Pondok pesantren BQ telah ikut andil dalam menciptakan masyarakat global yang berbudaya dan berakhlak mulia.

Prospek Ponpes BQ di masa depan

Prospek merupakan suatu kondisi yang diharapkan Pondok Pesantren BQ di masa yang akan datang. Pesantren BQ memiliki prospek yang sangat baik apabila pengelolaan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud dengan baik, diantaranya adalah :

1. Mengembangkan PAI dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat

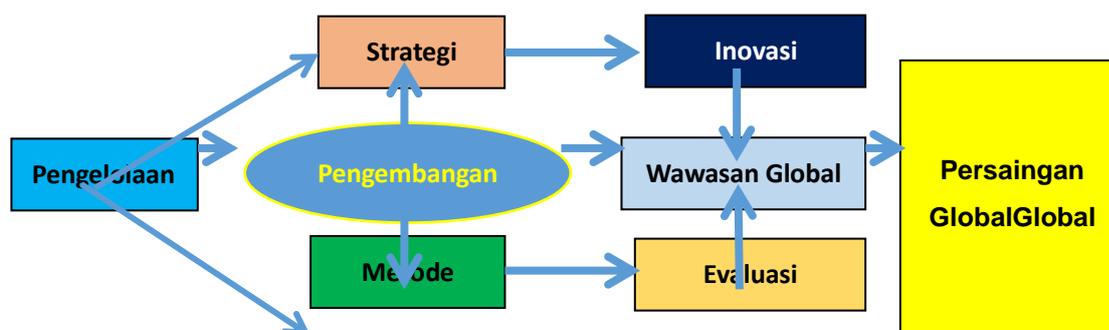
Dalam meningkatkan ibadah masyarakat, pondok pesantren Baitul Qur'an memiliki tanggung jawab da'wah kepada masyarakat. Dakwah tersebut disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren serta kondisi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan ustadz dan santri Pondok BQ, serta masyarakat yang berdomisili disekitar pondok pesantren bahwa program dakwah pondok pesantren BQ meningkatkan ibadah masyarakat diantaranya adalah :

- a. Mengadakan pengajian rutin malam Jum'at bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b. Mengajarkan anak-anak masyarakat sekitar pondok pesantren belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.

2. Sumber Daya Santri (SDS) yang memiliki daya saing kedepan yaitu :

- a. Mampu bersaing dalam mencetak Sumber Daya Manusia (santri) yang sesuai dan relevan dengan tuntutan zaman, serta mampu bersaing dengan lulusan non pesantren. Untuk mencetak santri yang mampu bersaing serta relevan dengan tuntutan zaman diperlukan ustadz yang mumpuni dan mahir dalam bidangnya.
- b. Mampu mempertahankan stándar kelulusan yang santri yang berakhlak mulia dan mencintai ilmu dan mampu berguna di masyarakat. Berguna disini maksudnya adalah tidak menjadi beban dan sampah masyarakat. Santri yang mampu diberdayakan untuk menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan profesional di bidangnya.
- c. Dalam aspek standar isi, BQ memperkuat standar isi dengan berintegrasi antara kurikulum sekolah formal dengan kurikulum pondok untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- d. Dalam aspek standar pengelolaan, dan pengembangan Pendidikan Agama Islam mampu membuka persaingan secara global dengan ponpes yang lain.



Gambar 2 : Kerangka Konsep

Berdasarkan mini riset sebagaimana yang diuraikan diatas maka secara konseptual dapat dirumuskan bahwa pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Quran sebagai

pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat bersaing di dunia global dengan mengembangkan beberapa konsep strategis yaitu :

1. Mengembangkan strategi yang tepat mengikuti dinamika yang berkembang dalam menjalankan strategi pembelajaran, penguatan kurikulum praktis, pengelolaan Sumber Daya Belajar secara efisien, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pesantren.
2. Melakukan inovasi yang berwawasan global untuk menjawab tantangan dan mengejar peluang yang ada
3. Mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan santri
4. Mengembangkan evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan pondok sebagaimana yang dituangkan dalam visi dan misi dengan menyesuaikan dengan harapan dan tuntutan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan menyiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.
2. Pondok Pesantren Baitul Quran memiliki Visi, Misi dan Program yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi-fungsi strategis Pendidikan Agama Islam.
3. Disamping mengembangkan program Pendidikan Agama Islam Ponpes BQ juga mengembangkan Moderasi Beragama yang menjadi cita-cita nasional untuk mewujudkan toleransi beragama di Indonesia.
4. Dalam sistem pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Quran pengembangan pendidikan Agama Islam, keberadaan visi dan misi yaitu : *"Mencetak Generasi Qur'ani Yang Berakhlak dan Berprestasi"*. Sementara Misi yang ditetapkan dalam dua standar yaitu standar umum dan khusus

Saran

1. Disarankan mini riset ini dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut agar dapat menjadi acuan pengembangan dan pengelolaan Pondok Pesantren dimasa datang
2. Disarankan kepada pemerintah, pengelola Ponpes agar dapat mengembangkan fungsi-fungsi strategis ponpes sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
3. Disarankan kepada forum diskusi agar memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, (2013). Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Imron. (1993). Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng. Malang: Kalimashada Press.
- Abdurrahman. (2004). Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: LkiS.
- A Azra, D Afrianti, The Journal of Islamic Boarding School Pesantren and Madrasah: Muslim

- School and National Ideals in Indonesia, RW Hefiner and Politics of Modern Muslim, 2008.
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Amin Haedari, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008).
- Anonim, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 144 At-Tajdid: Vol. 02 No.02 Juli – Desember 2018 Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Badarus Syamsi, Akulturasi Pesantren Jawa di Jambi, Kontektualita, Vol. 28, No. 1, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2013).
- Hasan, S, Engking. (2007). Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul. Bandung :PLS UPI.
- Kartono, Kartono. (2000). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta. INIS.
- Mudawi, A. K. (1989). Islamic education: towards a comprehensive view. *King Saud University.*, Vol. 1 Educ. Sci. (1,2).
- Maksum. (1999). Madrasah Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu Mas'ud,
- Shahrin Harahap, Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h.77.
- Saondi, Ondi. (2014). Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Informasi, Bandung : PT Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. (2006). Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu. Jakarta: Nimas Multima.
- Sani, Ridwan A. (2011). Pendidikan Karakter di Pesantren. Medan: Perdana mulya Sarana.
- Syarif, M. (1983). Administrasi Pesantren. Jakarta: Paryu barkah
- Umar, H. (2004). Riset Sumber Daya Manusia dan Administrasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhairini. (1992). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan kelembagaan Islam Depag.
- Deni Darmawan, Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Diding Nurdin, Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Haedari, Amin dan Ishom ElSaha, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008).
- Kasful Anwar, Kepemimpinan Pondok Pesantren, Disertasi: UPI. Merle J. Schwartz, Effective Character Education, (Newyork: McGraw-Hill, 2008).
- Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: Erlangga, 2008).
- Mujamil Qomar, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2007).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007).

Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin, Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008).

Veithzal Rivai, dkk, Education Management Ed. 1, (Jakarta: Rajawali, 2010). Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).